**JURNAL ABDI INSANI**

**Volume 12, Nomor 8, Agustus 2025**

*http://abdiinsani.unram.ac.id. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321*

# PEMBELAJARAN *ENGLISH FOR MEETING* MELALUI SIMULASI SIDANG ASEAN PADA SISWA SMAN 1 NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT (ID)

*The Learning English for Meeting through Simulation of ASEAN Session for Students of SMAN 1 Ngamprah, West Bandung Regency*

**Ika Sri Hastuti*, Tine Ratna Poerwantika, Natasya Azka Fathia**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Pasundan

*Jalan Dr. Setyabudi No. 193 Kota Bandung Jawa Barat*

*Alamat korespondensi: Ika.srihastuti@unpas.ac.id

*(Tanggal Submission: 15 Juli 2025, Tanggal Accepted : 15 Agustus 2025)*

**Kata Kunci :**

*English for Meeting, simulasi sidang ASEAN, diplomasi pelajar*

**Abstrak :**

Bahasa Inggris merupakan bahasa global utama yang digunakan dalam pendidikan, diplomasi, dan kerja sama internasional. Menurut EF EPI (2024), negara dengan tingkat kemahiran tinggi cenderung memiliki daya saing global yang lebih baik. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris formal sangat penting bagi generasi muda untuk dapat berpartisipasi aktif di forum regional dan global. Untuk mendukung hal tersebut, pelatihan *English for Meeting* di SMAN 1 Ngamprah diselenggarakan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual berbasis *experiential learning*. Kegiatan ini diikuti oleh 45 siswa kelas XI yang terlibat dalam simulasi sidang ASEAN dengan memainkan peran seperti chairman, co-chairman, sekretariat, dan delegasi negara. Pelatihan bertujuan membekali siswa dengan keterampilan berbahasa Inggris formal dalam forum resmi, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu analisis kebutuhan, tutorial teori, praktik simulasi, dan evaluasi. Analisis awal menunjukkan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris formal di forum resmi. Melalui pelatihan ini, siswa berlatih menyampaikan pendapat, menyanggah, dan membuat *closing statement* sesuai tata krama diplomatik. Tema yang diangkat tentang isu lingkungan ASEAN juga memperluas wawasan global siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kefasihan, penggunaan kosakata formal, struktur komunikasi, serta keberanian berbicara di depan publik. Guru dan siswa menilai pelatihan ini aplikatif, efektif, dan sangat relevan dalam membentuk keterampilan abad ke-21.

*Open access article under the CC–BY-SA license.*

**Key word :**

*English for Meeting, ASEAN session simulation, student diplomacy*

**Abstract :**

English are used to be the main global language in education, diplomacy, and international collaboration. The EF EPI (2024) indicates that nations with high proficiency levels generally possess enhanced global competitiveness. Consequently, proficiency in formal English is crucial for the younger generation to engage effectively in regional and global discussions. To facilitate this, English for Meeting training at SMAN 1 Ngamprah was conducted as a manifestation of experiential, contextually-based learning. Forty-five grade XI students participated in a simulation of an ASEAN meeting, assuming roles such as chairman, co-chairman, secretariat, and country delegates. The training sought to furnish students with formal English language proficiency in a professional setting, while also enhancing their confidence, collaboration, and analytical skills. The activity was conducted in four phases: needs analysis, theoretical instruction, simulation practice, and evaluation. The preliminary research indicated pupils' diminished confidence in employing formal English in official contexts. During this program, students honed their skills in articulating viewpoints, countering arguments, and delivering concluding statements in a diplomatic manner. The theme of ASEAN environmental issues expanded pupils' global perspectives. The evaluation results indicated substantial enhancement in fluency, formal vocabulary utilization, communication organization, and public speaking confidence. Educators and learners assessed the course as pertinent, efficient, and significantly influential in developing 21st-century competencies.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Hastuti, I. S., Poerwantika, T. R., & Fathia, N. A. (2025). Pembelajaran *English For Meeting* Melalui Simulasi Sidang Asean Pada Siswa SMAN 1 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat (ID). *Jurnal Abdi Insani, 12(8), 3652-3661*. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i8.2724

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi alat komunikasi global yang dominan di abad ke-21. Menurut laporan ***EF English Proficiency Index*** (EF, 2024), negara-negara dengan tingkat kemahiran Bahasa Inggris tinggi cenderung memiliki daya saing global yang lebih baik, terutama dalam sektor pendidikan, teknologi, dan kerja sama internasional (EF, 2023). Di tengah arus globalisasi yang kian cepat, penguasaan Bahasa Inggris menjadi kunci utama dalam membangun jejaring internasional dan mengakses berbagai informasi global. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam interaksi informal, tetapi juga menjadi bahasa kerja dalam organisasi multinasional dan forum internasional seperti ASEAN, PBB, dan Uni Eropa (Crystal, 2003).

Lebih dari itu, Bahasa Inggris kini menjadi bahasa utama dalam diplomasi, negosiasi politik, serta penyusunan kebijakan lintas negara. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menggunakan Bahasa Inggris secara baik dan benar merupakan keterampilan penting bagi generasi muda. Keterampilan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi modal utama dalam berkontribusi di kancah regional maupun global. **UNESCO** menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, sebagai bagian dari pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada kompetensi global (UNESCO, 2015). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris harus diarahkan secara kontekstual dan aplikatif agar relevan dengan tantangan dunia nyata.

Dalam konteks hubungan internasional, Bahasa Inggris berperan sebagai *lingua franca* dalam berbagai forum multilateral seperti ASEAN, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), WTO, hingga forum-

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2025, Hastuti et al., 

forum regional seperti APEC dan G20. Dalam forum-forum tersebut, penguasaan Bahasa Inggris formal—yang sesuai dengan tata krama diplomatik—sangat dibutuhkan untuk menyampaikan posisi negara, merumuskan kebijakan bersama, serta menjalin komunikasi dan negosiasi antardelegasi. Kemampuan ini mencakup tidak hanya penguasaan struktur kalimat, tetapi juga pemahaman konteks, etika komunikasi, dan penggunaan ekspresi yang sopan dan diplomatis(Constantinou et al., 2016).

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional utama karena digunakan oleh lebih dari 1,5 miliar orang baik sebagai bahasa pertama maupun kedua (Crystal, 2003). Dalam bidang diplomasi, (Kurbalija & Slavik, 2001) menegaskan bahwa penguasaan Bahasa Inggris formal sangat krusial untuk keberhasilan komunikasi dalam forum internasional, karena kesalahan penggunaan bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman diplomatik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris harus diarahkan tidak hanya untuk kemampuan percakapan sehari-hari, tetapi juga pada konteks profesional dan formal, seperti dalam pertemuan diplomatik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pelatihan *English for Meeting* diselenggarakan di SMAN 1 Ngamprah sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi secara formal dalam Bahasa Inggris, khususnya dalam konteks forum internasional. Bahasa Inggris formal menjadi penting karena merupakan salah satu kemampuan utama yang dibutuhkan dalam era globalisasi, terutama dalam lingkungan profesional dan diplomatik. Pelatihan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal berbagai ungkapan dan struktur kalimat yang umum digunakan dalam rapat resmi.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah simulasi sidang ASEAN. Metode ini dipilih agar siswa dapat mempraktikkan langsung penggunaan Bahasa Inggris diplomatik dalam situasi yang menyerupai pertemuan internasional. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengasah kemampuan berbicara dan berinteraksi secara aktif. Setiap siswa memiliki peran tertentu dalam sidang, seperti chairman, co-chairman, sekretariat, atau delegasi negara. Tema sidang yang diangkat adalah “The 17th ASEAN Ministerial Meeting on the Environment and the 18th Meeting of the Conference of the Parties to the ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution.” Melalui tema tersebut, siswa juga diajak memahami isu-isu lingkungan yang relevan di kawasan ASEAN.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam menyusun dan menyampaikan pernyataan resmi, bertanya, menyanggah secara sopan, dan menutup pembicaraan dalam forum resmi menggunakan Bahasa Inggris. Siswa juga diajak untuk memahami struktur peran dalam forum internasional seperti ketua sidang (chairman), wakil ketua (co-chairman), sekretariat ASEAN, dan perwakilan negara (delegasi). Dengan metode praktik langsung, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan Bahasa Inggris formal siswa, tetapi juga penguatan soft skills seperti public speaking, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kesadaran terhadap isu-isu global, khususnya yang berkaitan dengan kerja sama lingkungan di kawasan ASEAN. Kegiatan ini juga membuka wawasan siswa tentang dunia diplomasi dan pentingnya komunikasi antarbangsa dalam menyelesaikan persoalan bersama, seperti pencemaran asap lintas batas.

Harapan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah agar siswa SMAN 1 Ngamprah dapat lebih siap menghadapi tantangan global dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam Bahasa Inggris formal. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi pemicu terbentuknya kegiatan lanjutan seperti pembentukan klub simulasi sidang (Model ASEAN atau MUN Club) di lingkungan sekolah sebagai wadah pelatihan berkelanjutan. Lebih luas lagi, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi internasional dan kepedulian terhadap isu-isu global.

Open access article under the CC–BY-SA license.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan pelatihan *English for Meeting* bertempat di SMA Negeri 1 Ngamprah Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Pelatihan *English for Meeting* ini diikuti oleh 45 siswa kelas XI. Dalam kegiatan ini, para siswa diberikan kesempatan untuk bermain peran dalam simulasi pertemuan resmi. Mereka akan mengasah kemampuan berbahasa Inggris, terutama dalam konteks diplomatik dan formal. Peran-peran yang dimainkan mencakup Chairman, Co-Chairman, ASEAN Secretariat, dan Delegation. Simulasi ini dirancang menyerupai konferensi tingkat tinggi, sehingga siswa dapat merasakan atmosfer diskusi internasional. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berlatih berbicara di depan umum dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Melalui pendekatan ini, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan menarik.

Setiap negara dalam simulasi ini diwakili oleh empat siswa yang berperan sebagai delegasi. Mereka akan bekerja sama membahas isu-isu tertentu, menyampaikan pandangan negaranya, serta mencari solusi bersama. Pembagian peran ini bertujuan untuk melatih keterampilan komunikasi, kerja tim, dan berpikir kritis. Selain itu, siswa juga diajak memahami pentingnya kerja sama antarnegara di kawasan ASEAN. Proses diskusi dilakukan dalam bahasa Inggris, sehingga siswa dapat terbiasa dengan kosakata formal dan struktur kalimat diplomatik. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan begitu, mereka lebih siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah **metode pelatihan eksperiensial** t(*experiential learning method*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan langsung peserta dalam pengalaman nyata untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Menuru (Budiman et al., 2023; Kolb, 1984), pembelajaran eksperiensial mencakup empat tahapan: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Pendekatan ini dianggap efektif dalam pelatihan bahasa karena memungkinkan peserta untuk menerapkan langsung pengetahuan yang diperoleh dalam situasi yang menyerupai dunia nyata, dalam hal ini simulasi sidang ASEAN.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap, antara lain:

1. **Analisis Situasi dan Perencanaan**: dilakukan melalui observasi kebutuhan mitra, yaitu SMAN 1 Ngamprah. Fokus pada kurangnya pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris formal. Juga menyoroti pentingnya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam forum resmi.
2. **Tutorial Teori dan Materi**: memberikan pengantar teori mengenai Bahasa Inggris formal untuk pertemuan internasional. Materi mencakup ekspresi pembukaan, interupsi, penyampaian pertanyaan, hingga penutupan rapat.
3. **Praktik Simulasi Sidang ASEAN**: Peserta memainkan peran sebagai chairman, co-chairman, sekretariat, dan delegasi negara-negara ASEAN. Simulasi dilakukan berdasarkan tema sidang yang telah ditentukan sebelumnya.
4. **Evaluasi:** Evaluasi dilakukan melalui pengamatan performa bahasa, keaktifan, dan penggunaan struktur diplomatik. Dilengkapi dengan refleksi untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri siswa. Evaluasi ini mendukung integrasi teori dan praktik dalam suasana belajar yang aktif dan kontekstual. (Budiman et al., 2023; Patton, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMAN 1 Ngamprah ini diawali dengan tahap **analisis situasi** guna mengidentifikasi kebutuhan mitra. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris serta Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, ditemukan bahwa siswa memiliki minat terhadap isu global dan kegiatan diplomasi pelajar. Namun demikian, siswa belum mendapatkan pembelajaran berbasis praktik yang dapat mengintegrasikan kemampuan

Open access article under the CC–BY-SA license.

Bahasa Inggris formal dalam konteks forum internasional, seperti yang digunakan dalam simulasi sidang ASEAN atau forum diplomatik lainnya.

Selain itu, ditemukan pula bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan publik, khususnya dalam Bahasa Inggris, masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi alasan utama diperlukannya pelatihan yang bersifat aplikatif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan pelatihan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan kemampuan Bahasa Inggris formal dalam suasana yang menyerupai forum internasional (Kolb, 1984; Latipah, 2017).

Gambar 1. Persiapan dan Perlengkapan

Menindaklanjuti hasil observasi tersebut, dilakukan perencanaan kegiatan yang meliputi penyusunan modul pelatihan, materi simulasi sidang ASEAN, serta pembagian peran dalam sidang seperti ***chairman, co-chairman, ASEAN secretariat,*** dan **delegasi negara**. Perencanaan ini dilakukan secara sistematis agar kegiatan dapat berjalan terstruktur dan sesuai dengan tujuan penguatan keterampilan Bahasa Inggris formal dalam konteks internasional.

Materi yang dikembangkan berfokus pada ekspresi Bahasa Inggris formal yang lazim digunakan dalam forum resmi, termasuk *opening remarks*, *asking questions*, *giving opinions*, *making interruptions*, dan *closing statements*. Selain itu, disusun pula panduan teknis pelaksanaan simulasi sidang serta jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran di sekolah, sehingga pelatihan dapat diintegrasikan tanpa mengganggu kegiatan akademik utama siswa.

Gambar 2. Situasi Pemaparan Materi English for Meeting

Open access article under the CC–BY-SA license.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu **tutorial, praktik simulasi**, dan **evaluasi.** Setiap tahap dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual bagi peserta, mulai dari pemahaman teori hingga penerapan dalam praktik nyata.

Pada tahap pertama, dilakukan sesi **tutorial** atau pengenalan konsep *English for Meeting*. Dalam sesi ini, siswa diperkenalkan pada fungsi Bahasa Inggris dalam konteks hubungan internasional serta struktur komunikasi formal yang lazim digunakan dalam forum-forum seperti ASEAN dan PBB. Materi mencakup pengenalan terhadap berbagai jenis ungkapan formal, struktur kalimat diplomatik, serta pemahaman mengenai etika dalam berkomunikasi secara resmi.

Sesi ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan dasar mengenai format dan etika diplomatik, sekaligus memperkaya kosakata formal yang sering digunakan dalam pertemuan internasional. Pendekatan ini mengacu pada prinsip bahwa keterampilan bahasa tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran pasif, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam praktik kebahasaan (Larsen-Freeman & Anderson, 2011).

Tahap kedua dalam kegiatan ini adalah praktik simulasi sidang ASEAN, yang dirancang semirip mungkin dengan forum resmi antarnegara. Peserta dibagi ke dalam kelompok berdasarkan perwakilan negara-negara anggota ASEAN, lalu menjalankan peran diplomatik masing-masing, seperti *Chairman*, *Co-Chairman*, *ASEAN Secretariat*, dan *country delegates*. Setiap peserta bertanggung jawab menyampaikan posisi negaranya terhadap isu yang dibahas dan mengikuti alur persidangan sesuai dengan protokol internasional. Pembagian peran ini bertujuan tidak hanya untuk melatih kemampuan bahasa, tetapi juga untuk memperkenalkan siswa pada mekanisme kerja sama regional ASEAN.

Gambar 3. Situasi Simulasi Sidang AATHP

Tema sidang yang digunakan dalam simulasi adalah *"The 17th ASEAN Ministerial Meeting on the Environment and the 18th Meeting of the Conference of the Parties to the ASEAN* Agreement *on Transboundary Haze Pollution."* Tema ini dipilih karena relevan dengan isu kawasan yang nyata dan menuntut pemikiran kritis serta kepekaan terhadap persoalan lingkungan global. Melalui simulasi tersebut, siswa diajak untuk mengeksplorasi sudut pandang masing-masing negara, berdiskusi mengenai solusi bersama, dan mempraktikkan komunikasi formal lintas budaya. Proses ini memberikan pengalaman belajar kontekstual yang penting dalam penguasaan *English for Specific Purposes* (ESP), khususnya dalam bidang diplomasi dan hubungan internasional (Constantinou et al., 2016; Dudley-Evans & St John, 1998).

Simulasi ini memberi ruang yang luas bagi siswa untuk menerapkan ekspresi formal dalam suasana interaktif dan realistik. Peserta dilatih menyampaikan pendapat dengan struktur kalimat diplomatis, mengajukan pertanyaan dengan sopan, merespons interupsi sesuai tata krama sidang, serta merumuskan *closing statements* secara runtut dan logis. Praktik semacam ini penting karena

Open access article under the CC–BY-SA license.

menurut (Kolb, 1984), pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan membentuk keterampilan yang aplikatif. Dengan suasana yang menyerupai forum internasional sesungguhnya, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris formal, tetapi juga memperoleh soft skills penting seperti berpikir kritis, kepercayaan diri, dan kemampuan negosiasi.

Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan adanya **peningkatan signifikan pemahaman dan kemampuan siswa dalam penggunan Bahasa Inggris terutama dalam forum formal,** khususnya dalam konteks komunikasi diplomatik yang menyerupai forum internasional. Indikator dari peningkatan kemampuan *English for Meeting* antara lain (1) Kefasihan Bahasa (*fluency*) siswa mampu menyampaikan dengan lancar tanpa pengulangan; (2) Ketepatan tata bahasa (*Grammar Accuracy*) siswa mampu menggunakan struktur kalimat formal yang benar sesuai konteks, seperti kalimat pasif, *reported speech*, atau *conditional sentences*; (3) Penggunaan kasa kata formal (*vocabulary use*) Siswa mampu menggunakan kosakata yang sesuai untuk konteks resmi, seperti *"I would like to propose…"*, *"With all due respect…"*, atau *"In conclusion…"; (4) Struktur Penyampaian Pendapat (Discourse Structure) siswa mampu* menyusun argumen secara runtut dan logis, termasuk pembukaan, penjelasan, dan penutupan; (5) Kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.

Melalui simulasi sidang ASEAN, siswa tidak hanya mampu memahami struktur kalimat formal, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam berbagai peran yang mereka jalankan, seperti chairman, delegasi, dan sekretariat. Peningkatan ini terlihat dari keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menyusun *closing statement* secara runtut dan sopan. Hal ini mendukung teori bahwa pengalaman langsung melalui pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan bahasa secara fungsional (Kolb, 1984; Latipah, 2017).

Selain aspek kebahasaan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap **pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan publik (public speaking).** Banyak peserta yang awalnya merasa ragu atau malu, kemudian mampu tampil dengan percaya diri setelah melalui proses latihan dan praktik simulasi. Kemampuan untuk berbicara di forum formal bukan hanya membutuhkan penguasaan bahasa, tetapi juga keterampilan sosial, keberanian, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk menjadi komunikator yang baik, mampu memahami audiens, serta menjaga etika dalam berpendapat, yang semuanya sangat relevan dalam membentuk karakter pemuda berwawasan global (Larsen-Freeman, 2000).

Lebih jauh, kegiatan ini mendorong siswa untuk memiliki kesadaran terhadap **isu-isu lingkungan dan pentingnya kerja sama kawasan**, khususnya dalam konteks ASEAN. Dengan mengangkat tema seputar pencemaran asap lintas batas dan kerja sama regional di bidang lingkungan, siswa belajar melihat permasalahan tidak hanya dari sudut pandang nasional, tetapi juga secara kolektif sebagai bagian dari komunitas regional. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensi, seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan peka terhadap isu global (Muslich, 2007). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperluas wawasan dan membentuk kepedulian sosial siswa terhadap tantangan internasional.

Tahap terakhir dari pelaksanaan kegiatan adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas metode dan pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap performa siswa selama simulasi sidang ASEAN, serta melalui wawancara dan diskusi reflektif bersama peserta dan guru pendamping. Pengamatan difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris formal, penguasaan struktur komunikasi diplomatik, serta keterlibatan aktif mereka dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan. Evaluasi berbasis observasi seperti ini merupakan pendekatan yang lazim dalam kegiatan pelatihan berbasis pengalaman, karena mampu menangkap proses belajar secara holistik dan kontekstual (Patton, 2002).

Open access article under the CC–BY-SA license.

Gambar 4. Suasana evaluasi dan refleksi

Mayoritas siswa menyampaikan bahwa mereka memperoleh pengalaman belajar baru dan bermakna, khususnya dalam penggunaan Bahasa Inggris formal dalam konteks forum internasional. Mereka mengaku merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan publik dan memahami dinamika forum diplomatik, termasuk etika komunikasi antarnegara. Hal ini mendukung teori pembelajaran aktif yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan retensi pemahaman peserta didik (Bonwell & Eison, 1991). Pengalaman praktik nyata seperti ini juga membekali siswa dengan soft skills penting yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas secara konvensional.

Guru Bahasa Inggris yang terlibat juga mengapresiasi kegiatan ini karena memberikan variasi pembelajaran yang inovatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam hal peningkatan kemampuan komunikasi global. Evaluasi menunjukkan bahwa model simulasi sidang ASEAN ini sangat potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan, baik sebagai bagian dari kurikulum Bahasa Inggris maupun sebagai program ekstrakurikuler. Selain memperkuat literasi bahasa, kegiatan ini juga mendukung penguatan literasi global dan pendidikan karakter, sebagaimana disarankan oleh pendekatan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan kompetensi antarbudaya dalam membentuk generasi muda yang kompetitif secara global (Sholekah et al., 2019; Trilling & Fadel, 2009).

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan *English for Meeting* melalui simulasi sidang ASEAN memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap struktur Bahasa Inggris formal, kosakata diplomatik, dan tata cara komunikasi dalam forum internasional (Adriansyah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendekatan *contextual teaching and learning*, di mana pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks nyata mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman peserta didik (Budiman et al., 2023; Muslich, 2007). Selain itu, kegiatan ini juga memperkaya pengetahuan siswa mengenai isu-isu kawasan ASEAN, seperti kerja sama lingkungan dan pencemaran asap lintas batas.

Dari sisi afektif, pelatihan ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri, empati antarbudaya, dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam forum global. Melalui peran-peran dalam simulasi, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan sopan, menghargai pendapat delegasi lain, serta mengelola konflik secara diplomatis. Simulasi ini tidak hanya mendorong kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan dan kerja sama tim. Menurut (Trilling & Fadel, 2009), keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan kesadaran global merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu,

Open access article under the CC–BY-SA license.

pengalaman ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter pelajar yang siap menghadapi tantangan global.

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan pelatihan eksperiensial terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Melalui praktik langsung seperti simulasi, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga merasakan bagaimana proses diplomasi berjalan di dunia nyata. (Budiman et al., 2023; Kolb, 1984; Purnami & Rohayati, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan dampak lebih kuat terhadap internalisasi pengetahuan dan keterampilan karena melibatkan refleksi, interaksi, dan penerapan. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis simulasi sangat relevan untuk diterapkan di sekolah menengah dalam rangka mengembangkan kompetensi global pelajar, khususnya dalam bidang bahasa, diplomasi, dan literasi internasional. Simulasi praktik sidang ASEAN mendapat respon positif dari siswa dan guru di SMAN 1 Ngamprah. Para siswa mengaku lebih memahami penggunaan Bahasa Inggris formal dalam konteks resmi, khususnya dalam forum internasional seperti rapat diplomatik. Mereka merasa pelatihan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Guru Bahasa Inggris juga menyatakan bahwa metode simulasi ini membuat pembelajaran lebih hidup, kontekstual, dan aplikatif. Menurut mereka, siswa lebih aktif dan antusias karena merasa terlibat langsung dalam proses belajar. Selain itu, kegiatan ini dianggap mampu menjembatani teori dan praktik dalam penggunaan *English for Meeting*. Guru berharap model pembelajaran ini dapat diterapkan secara rutin sebagai bagian dari pengembangan keterampilan bahasa inggris.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *English for Meeting* melalui simulasi sidang ASEAN di SMAN 1 Ngamprah terbukti efektif meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris formal siswa serta memperkuat karakter dan keterampilan abad ke-21. Melalui pendekatan *experiential learning*, siswa tidak hanya memahami teori Bahasa Inggris diplomatik, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks forum internasional. Pelatihan ini meningkatkan kompetensi kognitif (pemahaman struktur bahasa dan tata laksana sidang), afektif (percaya diri, kesadaran isu global, kerja sama), dan psikomotorik (kemampuan komunikasi formal lintas budaya) (Purnami & Rohayati, 2013).

Untuk pengembangan ke depan, pelatihan ini disarankan menjadi program berkelanjutan melalui ekstrakurikuler seperti English Club, Model ASEAN Meeting (MAM), atau MUN. Tema diskusi dapat diperluas ke isu pendidikan, HAM, teknologi, dan ekonomi agar siswa terbiasa dengan ragam topik global. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, kementerian, dan organisasi internasional akan memperkaya konten dan membuka akses ke forum lebih luas. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas, modul, dan pelatihan guru agar kegiatan ini berjalan optimal dan berkelanjutan sebagai bagian dari pendidikan kontekstual yang relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa-siswi SMA Negeri 1 Ngamprah, yang sudah memberikan fasilitas dan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, Y., Wiriatma, F., & Berrill, J. (2020). *English for Business and Diplomacy: Sebuah Panduan Bahasa Inggris untuk Para Pelaku Bisnis, Kalangan Profesional, dan Praktisi Hubungan Antarbangsa*. Jakarta, Kencana.

Bonwell, C., & Eison, James. A. (1991). Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. In *1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports No. 1* (p. 121). Seattle, The George Washington University.

Open access article under the CC–BY-SA license.

Budiman, M. A., Untari, M. F. A., Murywantobroto, Listyarini, I., & Wahyuni, S. (2023). Contextual Learning Strategies in English Subjects at Bilingual Primary School Muhammadiyah 1 Purwodadi. *E-Structural*, *6*(02), 170–182. https://doi.org/10.33633/es.v6i02.9910

Constantinou, C. M., Kerr, P., & Sharp, P. (2016). *The Sage Handbook of Diplomacy*. London, Sage Publication.

Cristal, D. (2003). *English as a Global Language 2nd Edition* (2nd ed.). Cambridge, Cambridge University Press.

Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (1998). *Developments in English for Specific Purpose* .Cambridge, Cambridge University Press.

EF, E. (2024). *EF English Proficiency Index*. 2024 EF SET EF Standard English Test Take the free test at www.efset.org

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning Experience as the source of learning and development*. New Jersey, Pearson Education. https://www.fullerton.edu/cice/_resources/pdfs/sl_documents/Experiential%20Learning%20-%20Experience%20As%20The%20Source%20Of%20Learning%20and%20Development.pdf

Kurbalija, J., & Slavik, H. (2001). *Language and Diplomacy*. Malta, DiploProjects.

Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Priciples in Leanguage Teaching 3th Ed*. London, Oxford University Press. https://acasearch.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/03/techniques-in-language-teaching.pdf

Latipah, E. (2017). Pengaruh Strategi Experiential Learning terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa. *Humanitas*, *14*(1), 41 -56.

Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta, Bumi Aksara.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Method 3th Ed*. London, Sage Publication. https://aulasvirtuales.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/02/qualitative-research-evaluation-methods-by-michael-patton.pdf

Purnami, Rahayu. S., & Rohayati. (2013). Implementasi Metode Experiential Learning dalam Pengembangan Softskill Mahasiswa yang Menunjang Integritas Teknologi, Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *13*(1), 98–104. https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511

Sholekah, U. R., Makhsun, T., & Tjahjono, A. W. (2019). Metode Experiential LEarning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung*, 1482–1488.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco, Jossey-Bass A Willey Imprint. https://ardian.id/wp-content/uploads/2018/10/21st_Century_Skills_Learning_for_Life_in_Our_Times____2009-3.pdf

UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.

*Open access article under the CC–BY-SA license.* *Copy right © 2025, Hastuti et al.,* 